



EDUKASI PENCEGAHAN *BULLYING* DAN KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA SMP ISLAM KARANGPLOSO

**Anisa Nurdiana^{1*}, Ola Christiana Sandra², Amelia Gayatri Paryoko³,
Bavira Selzia Arina⁴, dan Ferlita Andien Revalina⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Sudi Farmasi, Univeritas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidak N-01, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Indonesia, 65151

***Email korespondensi:** 612410013@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. *Bullying* dan kekerasan seksual merupakan permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, serta prestasi akademik siswa. Kurangnya pemahaman mengenai bentuk, dampak, dan cara pencegahan kedua perilaku tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kasus masih terus terjadi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai *Bullying* dan kekerasan seksual melalui kegiatan edukasi di SMP Islam Karangploso. Metode yang digunakan adalah edukasi partisipatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif sederhana. Kegiatan dilaksanakan melalui pre-test, penyampaian materi, diskusi studi kasus dalam kelompok, post-test, survei, dan observasi. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VIII SMP Islam Karangploso. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki tingkat pengetahuan awal yang cukup baik dengan nilai rata-rata pre-test sebesar 91,71. Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa 54,17% siswa pernah menyaksikan tindakan *Bullying* atau perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual, sedangkan 45,83% siswa belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi serupa sebelumnya. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk *Bullying* serta kekerasan seksual dengan lebih baik melalui diskusi kasus yang diberikan. Kegiatan sosialisasi ini terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, empati, serta keberanian siswa untuk mencegah dan melaporkan tindakan kekerasan. Edukasi yang berkelanjutan diperlukan guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari *Bullying* serta kekerasan seksual.

Kata kunci: *Bullying, kekerasan seksual, edukasi kesehatan, remaja, lingkungan sekolah.*

PENDAHULUAN

Bullying dan kekerasan seksual merupakan bentuk perilaku negatif yang dapat menimbulkan rasa takut, tidak nyaman, luka fisik maupun psikologis, bahkan trauma berkepanjangan pada korban. Tindakan ini umumnya terjadi secara berulang dan ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. *Bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sementara itu, kekerasan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang berkaitan dengan pelecehan, penghinaan, atau

penyerangan terhadap tubuh seseorang yang berhubungan dengan hasrat seksual. Berdasarkan data UNICEF tahun 2016, Indonesia pernah menempati peringkat tinggi kasus kekerasan terhadap anak di kawasan Asia, termasuk kasus *Bullying* dan kekerasan seksual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak dan remaja masih perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak (Budiarti *et al.*, 2025).

Fenomena *Bullying* di lingkungan sekolah saat ini menjadi salah satu permasalahan yang semakin sering ditemukan dan berdampak besar terhadap perkembangan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Larasati *et al.* (2025) menunjukkan bahwa korban *Bullying* dapat mengalami kecemasan, depresi, penurunan rasa percaya diri, gangguan interaksi sosial, hingga menurunnya motivasi belajar. Di sisi lain, pelaku *Bullying* juga berisiko mengalami perkembangan perilaku agresif, rendah empati, dan kesulitan dalam hubungan sosial di masa mendatang. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial dan emosional pelaku sehingga diperlukan upaya pencegahan sejak dini melalui edukasi dan pendampingan di lingkungan sekolah (Larasati *et al.*, 2025).

Berbagai upaya pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual telah dilakukan, baik melalui pendidikan keluarga, lingkungan sekolah, maupun kebijakan pemerintah. Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap korban kekerasan seksual. Selain itu, edukasi mengenai pentingnya menjaga batasan diri, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, pendidikan seks yang sesuai usia, serta penanaman sikap saling menghormati menjadi langkah penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual dan *bullying* pada remaja. Namun, kurangnya pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bentuk serta dampak dari perilaku tersebut masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan (Amalia *et al.*, 2024).

Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, kasus *bullying* dan kekerasan seksual masih ditemukan di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik remaja masih diperlukan untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam mengenali, mencegah, dan melaporkan tindakan tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai batasan antara perilaku bercanda dengan tindakan yang termasuk *bullying* maupun kekerasan seksual menyebabkan sebagian siswa belum mampu mengidentifikasi perilaku yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dan psikoedukasi

pada remaja mampu meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan kekerasan seksual serta mendorong terbentuknya perilaku perlindungan diri yang lebih baik (Dilla et al., 2024)

SMP Islam Karangploso merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VIII yang berada pada fase remaja awal, yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan perilaku yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil koordinasi dan diskusi awal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa sebagian siswa telah memperoleh informasi mengenai *bullying* dan kekerasan seksual, baik dari lingkungan sekolah maupun media sosial. Namun, pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying* dan kekerasan seksual, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahannya masih perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi yang terstruktur. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi mengenai *bullying* dan kekerasan seksual dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Islam Karangploso dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai *bullying* dan kekerasan seksual, mengenalkan berbagai bentuk serta dampaknya, serta memberikan pemahaman mengenai upaya pencegahan dan tindakan yang dapat dilakukan apabila mengalami maupun menyaksikan kejadian tersebut. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mampu menerapkan sikap saling menghormati, berani melaporkan tindakan yang merugikan, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

MASALAH

SMP Islam Karangploso sebagai mitra kegiatan memiliki kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai *bullying* dan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil koordinasi dan diskusi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa sebagian siswa telah mengenal istilah *bullying* dan kekerasan seksual melalui lingkungan sekolah, media sosial, maupun berbagai sumber informasi lainnya. Namun, pemahaman mereka mengenai bentuk, batasan, dampak, serta upaya pencegahan kedua perilaku tersebut masih perlu diperkuat melalui kegiatan edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas VIII yang berada pada fase remaja awal, yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional, sosial, dan perilaku yang cukup signifikan. Pada fase ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta

lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan maupun media sosial, sehingga memerlukan pendampingan dan edukasi yang tepat.

Permasalahan utama yang ditemukan adalah masih rendahnya pemahaman siswa mengenai definisi, bentuk, dan batasan *bullying* maupun kekerasan seksual. Sebagian siswa masih menganggap *bullying* hanya berupa kekerasan fisik, padahal tindakan seperti ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, ancaman, hingga penyebaran informasi yang merugikan juga termasuk dalam *Bullying*. Demikian pula pada kekerasan seksual, banyak siswa belum memahami bahwa komentar bernuansa seksual, siulan, candaan tidak pantas, sentuhan tanpa izin, hingga penyebaran konten pribadi termasuk dalam bentuk kekerasan seksual (Rohmah & Aimah, 2025).

Selain itu, terdapat kecenderungan normalisasi perilaku berbahaya di kalangan remaja. Perilaku seperti mengejek fisik teman, memberikan julukan yang menghina, atau menyebarkan foto pribadi sering dianggap sebagai candaan biasa dalam pergaulan. Kondisi ini menyebabkan perilaku tersebut terus berulang karena dianggap wajar dalam lingkungan sosial (Amelia et al., 2022).

Permasalahan lain adalah rendahnya keberanian korban untuk melapor serta kurangnya kepercayaan terhadap penanganan kasus. Banyak korban memilih diam karena merasa takut, malu, atau khawatir akan dikucilkan oleh teman sebaya. Hal ini menyebabkan banyak kasus tidak dilaporkan dan tidak tertangani secara optimal, sehingga dampak psikologis yang dialami korban semakin berat (Sulastri et al., 2024).

Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial juga menjadi faktor yang memperburuk situasi. Penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat meningkatkan risiko *cyberbullying*, penyebaran konten pribadi tanpa izin, serta paparan terhadap konten yang tidak sesuai usia. *Cyberbullying* menjadi bentuk kekerasan yang sulit terdeteksi karena dapat dilakukan secara anonim dan terjadi di luar lingkungan sekolah (Shobabiya et al., 2024).

Dampak dari *bullying* dan kekerasan seksual tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi akademik korban dalam jangka panjang. Korban dapat mengalami penurunan rasa percaya diri, stres, kecemasan, depresi, hingga gangguan trauma psikologis seperti Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman siswa agar mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan saling menghargai (Amelia et al., 2022).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dengan desain kuantitatif deskriptif sederhana. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi mengenai *bullying* dan kekerasan seksual kepada siswa kelas VIII SMP Islam Karangploso. Metode ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa sekaligus meningkatkan partisipasi aktif melalui kegiatan edukatif yang interaktif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pretest, posttest, survei, dan observasi. Pretest digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa sebelum diberikan materi sosialisasi. Setelah kegiatan edukasi selesai, dilakukan posttest untuk menilai perubahan tingkat pemahaman siswa setelah menerima materi. Selanjutnya, survei diberikan untuk mengetahui persepsi, pengalaman belajar, serta respon siswa terhadap kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan. Selain itu, observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat keterlibatan dan respons aktif siswa dalam diskusi dan tanya jawab.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pretest kepada seluruh peserta melalui Google Form untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai *bullying* dan kekerasan seksual. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi sosialisasi secara interaktif menggunakan metode presentasi agar siswa lebih mudah memahami materi dan dapat berpartisipasi aktif.

Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam delapan kelompok kecil untuk melakukan diskusi studi kasus yang berkaitan dengan *bullying* dan kekerasan seksual. Setiap kelompok diminta menganalisis kasus yang diberikan dan mempresentasikan hasil diskusinya. Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis, meningkatkan empati, serta membantu siswa mengaitkan materi dengan situasi nyata.

Setelah seluruh rangkaian edukasi selesai, dilakukan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan. Selanjutnya, peserta mengisi survei untuk mengevaluasi persepsi, manfaat, serta pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan sosialisasi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil pretest dan posttest untuk melihat peningkatan pengetahuan siswa, kemudian dilengkapi dengan hasil survei dan observasi sebagai data pendukung. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan efektivitas kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan

pada Jumat, 17 April 2026 pukul 10.00–11.00 WIB dengan durasi 60 menit di SMP Islam Karangploso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi “Stop Kekerasan Seksual dan *Bullying* di Sekolah” yang dilaksanakan di SMP Islam Karangploso berlangsung dengan tertib, kondusif, dan memperoleh antusiasme yang tinggi dari peserta. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi kelas VIII beserta guru pendamping yang turut memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program edukasi tersebut. Kegiatan sosialisasi ini merupakan salah satu upaya preventif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak sekolah yang menyampaikan apresiasi serta harapan agar sosialisasi ini dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sambutannya, pihak sekolah menegaskan bahwa kasus *bullying* dan kekerasan seksual merupakan permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat memengaruhi kondisi psikologis, sosial, maupun akademik siswa. Selanjutnya, perwakilan mahasiswa menyampaikan tujuan kegiatan, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying* dan kekerasan seksual, membangun kesadaran pentingnya sikap saling menghormati, serta mendorong keberanian siswa untuk melaporkan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Sebelum pemaparan materi dimulai, seluruh peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa terkait *bullying* dan kekerasan seksual. Adapun pertanyaan yang diberikan adalah sebagai berikut:

Table 1. Soal *pre-test*

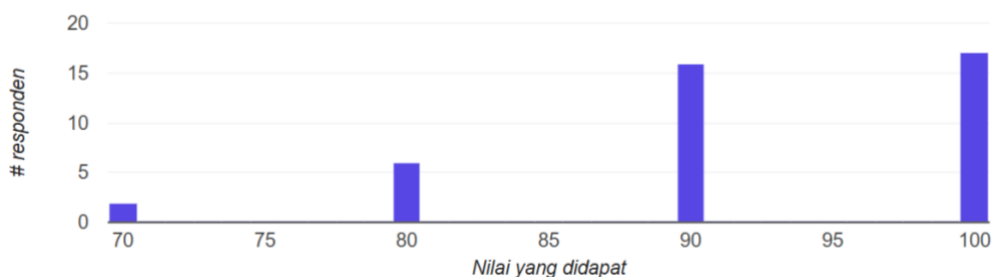
1) Seorang siswa sering diejek dengan julukan tertentu, tetapi pelaku beralasan “hanya bercanda”. Hal ini tetap termasuk <i>Bullying</i> karena...	a. Dilakukan di sekolah b. Korban tidak membalas c. Menyebabkan ketidaknyamanan dan dilakukan berulang d. Dilihat oleh banyak orang
2) Dampak jangka panjang <i>Bullying</i> dapat berupa...	a. Percaya diri meningkat b. Trauma dan gangguan mental c. Banyak teman



	d. Semangat belajar
3) <i>Cyber Bullying</i> lebih berbahaya karena...	a. Tidak terlihat b. Bisa menyebar luas dan cepat c. Dilakukan di rumah d. Tidak nyata
4) Mengucilkan teman dari kelompok termasuk bentuk...	a. Fisik b. Verbal c. Sosial d. Netral
5) Mengapa penting menjaga data pribadi di media sosial?	a. Agar tidak bosan b. Agar terkenal c. Untuk mencegah penyalahgunaan d. Agar banyak teman
6) Mengapa komentar tentang tubuh bisa termasuk kekerasan seksual?	a. Tidak lucu b. Menyinggung dan melanggar batas pribadi c. Membuat gaduh d. Tidak penting
7) Perbedaan utama kekerasan seksual dan <i>Bullying</i> adalah...	a. Tempat kejadian b. Bentuk pelanggaran (Fisik/privasi tubuh vs sosial/emosional) c. Pelaku d. Waktu
8) Mengapa korban sering merasa bersalah?	a. Karena lemah b. Karena manipulasi pelaku c. Karena ingin perhatian d. Karena tidak tahu
9) Peran sekolah dalam mencegah <i>Bullying</i> adalah...	a. Memberi hukuman saja b. Edukasi, pengawasan, dan penanganan c. Membiarkan d. Menyerahkan ke siswa
10) Nilai utama dalam mencegah kekerasan adalah...	a. Kekuasaan b. Empati dan respect

-
- c. Ketakutan
d. kompetisi
-

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa sudah berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh nilai rata-rata sebesar 91,71 (Gambar 1). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai *bullying* dan kekerasan seksual. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami materi secara optimal, khususnya terkait bentuk-bentuk *bullying*, dampak psikologis, serta tindakan yang harus dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi tetap diperlukan untuk memperkuat pemahaman siswa serta meningkatkan kesadaran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.



Gambar 1. Hasil nilai *pre-test*

Setelah *pre-test* selesai dikerjakan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh mahasiswa menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh siswa-siswi. Materi yang disampaikan mencakup definisi *Bullying* dan kekerasan seksual, jenis-jenis tindakan yang termasuk dalam kedua perilaku tersebut, contoh kasus yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun media sosial, dampak negatif terhadap kesehatan mental dan kehidupan sosial korban, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut. Penyampaian materi juga didukung dengan penggunaan gambar, ilustrasi, dan contoh kasus sederhana sehingga peserta lebih mudah memahami isi materi yang diberikan. Selain itu, mahasiswa menekankan bahwa *bullying* dan kekerasan seksual bukanlah perilaku yang dapat dianggap wajar ataupun sekadar candaan, melainkan tindakan yang melanggar norma sosial, agama, dan hukum.

Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi studi kasus. Siswa-siswi dibagi menjadi delapan kelompok, di mana setiap kelompok memperoleh satu studi kasus yang berkaitan dengan *bullying* maupun kekerasan seksual untuk dianalisis dan didiskusikan bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku kekerasan, memahami dampak yang dapat ditimbulkan, serta menentukan sikap dan solusi yang tepat apabila menghadapi situasi serupa. Melalui diskusi kelompok, siswa juga dilatih untuk menyampaikan pendapat, bekerja sama, serta meningkatkan rasa empati terhadap korban *bullying* dan kekerasan seksual.

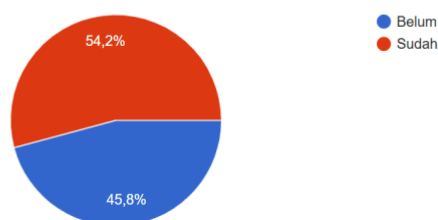
Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi yang telah disampaikan dan dapat mengidentifikasi tindakan yang termasuk *bullying* maupun kekerasan seksual dengan lebih baik dibandingkan sebelum sosialisasi dilakukan. Siswa juga terlihat aktif dalam menyampaikan pendapat dan memberikan solusi terhadap kasus yang diberikan. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif melalui pemaparan materi dan studi kasus efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai *Bullying* dan kekerasan seksual. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan sebagai bentuk edukasi preventif guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari tindakan kekerasan.

Hasil Kuesioner Pengalaman Menyaksikan *bullying* dan Kekerasan Seksual, hasil kuesioner yang diberikan kepada peserta, diketahui bahwa sebanyak 54,2% siswa menyatakan pernah menyaksikan tindakan *bullying* atau perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual di lingkungan sekolah, sedangkan 45,8% siswa menyatakan tidak pernah menyaksikan kejadian tersebut.

Pernah mengikuti sosialisasi seperti ini sebelumnya?

24 jawaban



Gambar 2. Hasil Kuesioner Mengenai Pengalaman Mengikuti Sosialisasi Sejenis

Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh peserta pernah secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku yang berpotensi merugikan orang lain. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *bullying* dan perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual masih berpotensi terjadi dalam lingkungan sekolah dan menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian bersama. Tingginya persentase siswa yang pernah menyaksikan tindakan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* maupun kekerasan seksual bukan merupakan permasalahan yang sepenuhnya asing bagi peserta.

Meskipun tidak semua siswa menjadi korban secara langsung, pengalaman menyaksikan kejadian tersebut dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa kasus, siswa yang sering menyaksikan tindakan *bullying* berisiko menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar apabila tidak memperoleh pemahaman yang benar mengenai dampak dan konsekuensinya. Kondisi ini dapat menyebabkan munculnya normalisasi terhadap perilaku *bullying* sehingga tindakan tersebut terus berulang dalam lingkungan pergaulan remaja.

Bullying tidak hanya memberikan dampak kepada korban, tetapi juga dapat memengaruhi saksi yang menyaksikan kejadian tersebut. Korban *bullying* sering mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, stres, gangguan hubungan sosial, bahkan gangguan kesehatan mental yang lebih serius apabila terjadi secara berulang. Sementara itu, siswa yang menyaksikan Tindakan *bullying* dapat mengalami ketakutan, rasa tidak aman, serta menurunnya kepercayaan terhadap lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan merespons tindakan *bullying* maupun kekerasan seksual secara tepat.

Temuan ini juga menunjukkan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung komunikasi terbuka serta memiliki sistem pelaporan yang jelas dapat membantu

mencegah terjadinya *Bullying* dan kekerasan seksual. Selain itu, keterlibatan guru, orang tua, dan teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam mendukung upaya pencegahan serta penanganan kasus yang terjadi di lingkungan sekolah.

Hasil Kuesioner Riwayat Mengikuti Sosialisasi *Bullying* dan Kekerasan Seksual menunjukkan bahwa sebanyak 54,2% siswa pernah mengikuti kegiatan sosialisasi atau edukasi mengenai *Bullying* dan kekerasan seksual, sedangkan 45,8% siswa belum pernah mengikuti kegiatan serupa sebelumnya.



Gambar 3. Hasil Kuesioner Pemahaman Responden Terkait *Bullying* dan Kekerasan Seksual

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah memperoleh informasi mengenai *bullying* dan kekerasan seksual, masih terdapat hampir setengah dari jumlah responden yang belum pernah mendapatkan edukasi secara formal mengenai topik tersebut. Persentase siswa yang belum pernah mengikuti sosialisasi menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan informasi terkait pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual di kalangan remaja. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam memahami bentuk-bentuk *bullying* maupun kekerasan seksual serta langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi tersebut. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan siswa kesulitan membedakan antara perilaku yang termasuk candaan dengan tindakan yang sebenarnya sudah tergolong *bullying* atau kekerasan seksual.

Pemberian edukasi melalui kegiatan sosialisasi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa mengenai perilaku yang berisiko. Melalui kegiatan edukasi, siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai berbagai bentuk *bullying*, mulai dari *bullying* fisik, verbal, sosial, hingga *cyberbullying*. Selain itu, siswa juga memperoleh pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak yang

dapat ditimbulkan, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan apabila menjadi korban maupun saksi suatu kejadian.

Edukasi yang diberikan kepada remaja mampu meningkatkan kesadaran terhadap risiko *bullying* dan *cyberbullying* serta membantu siswa membangun perilaku yang lebih positif dalam interaksi sosial maupun penggunaan media digital. Edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melindungi diri, menghormati orang lain, dan berani melaporkan tindakan yang merugikan.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan sosialisasi juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun budaya sekolah yang lebih aman dan inklusif. Ketika siswa memiliki pemahaman yang baik mengenai *bullying* dan kekerasan seksual, mereka akan lebih mampu menunjukkan sikap empati terhadap korban, menghindari perilaku yang merugikan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa siswa SMP Islam Karangploso telah memiliki paparan informasi awal mengenai *Bullying* dan kekerasan seksual, namun masih ditemukan siswa yang belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi serta terdapat lebih dari separuh siswa yang pernah menyaksikan tindakan yang mengarah pada *bullying* maupun kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa isu *bullying* dan kekerasan seksual masih relevan untuk dibahas dan memerlukan perhatian dalam lingkungan sekolah.

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan menjadi salah satu bentuk upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa mengenai pentingnya menghormati hak orang lain dan menjaga lingkungan sekolah yang aman. Melalui pemberian materi, diskusi interaktif, dan studi kasus, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami bentuk-bentuk *Bullying* dan kekerasan seksual secara lebih mendalam serta belajar mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah maupun menangani kejadian tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi “Stop Kekerasan Seksual dan *Bullying* di Sekolah” di SMP Islam Karangploso berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai *Bullying* dan kekerasan seksual serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

Tingkat ketercapaian target kegiatan ditunjukkan oleh tingginya nilai rata-rata *pre-test* siswa sebesar 91,71 serta antusiasme peserta selama mengikuti pemaparan materi, diskusi studi kasus, dan sesi tanya jawab. Kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk *Bullying* dan kekerasan seksual, dampak yang ditimbulkan, serta langkah yang dapat dilakukan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan tersebut. Selain itu, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi kasus dan memberikan solusi yang tepat melalui diskusi kelompok. Untuk mendukung keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan pelaksanaan program edukasi secara berkala yang melibatkan sekolah, guru, orang tua, dan siswa agar upaya pencegahan *bullying* dan ini kekerasan seksual dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Islam Karangploso beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada siswa-siswi kelas VIII SMP Islam Karangploso yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi. Penulis turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Antono selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta pendampingan selama proses persiapan, pelaksanaan kegiatan, hingga penyusunan naskah ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota tim pelaksana yang telah bekerja sama dan berkontribusi dalam setiap tahapan kegiatan. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi seluruh peserta serta menjadi salah satu upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari *bullying* serta kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. R., Oktaviani, F. S., & Andayani, S. R. D. (2024). Peningkatan Kesadaran Siswa Melalui Program Sosialisasi Anti Kekerasan Seksual Dan Anti *Bullying* Di SMP Khoiriyah Sumobito. *Jurnal Pengabdian MAsyarakat Kesehatan*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33023/jpm.v10i1.2067>
- Amelia, N. P., Suryani, & Hendrawati, S. (2022). Perilaku *Bullying* Dan Dampaknya Yang Dialami remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12.

- Budiarti, M. I. E., Anwar, Z., Hidayani, Sundari, Musa'ad, F., Rusnai, I., Mahendra, F. E., M, S., Mardiah, A., & Robi, L. (2025). *Bullying Dan Kekerasan Seksual Terhadap Kesehatan Mental Anak Pada Kelurahan Suprau. Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(2), 118–123. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4627>
- Dilla, N. N., Sartika, T., & Bajirani, M. P. D. (2024). Dampak Psikologis Pada Remaja Korban *Bullying* : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5056–5064. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27633>
- Larasati, N., Fatmariza, Muchtar, H., & Dewi, S. F. (2025). Dampak *Bullying* Terhadap Siswa Sebagai Korban Dan Pelaku Di SMPN 4 Padang Panjang. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 14(6). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Rohmah, S., & Aimah, S. (2025). Konflik dan Kekerasan di Pesantren: Studi Kasus Penanganan *Bullying* dan Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 45–62.
- Shobabiya, M., Maulana, R. I., Hanafi, D. F., & Rosidi, M. F. A. (2024). Perilaku Cyber *Bullying* Pada Remaja. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(1), 122–129.
- Sulastri, N., Anisah, A., Afifuzzahro, S., Ginanjar, E., Raga, & Fitri, S. W. (2024). Upaya Mitigasi *Bullying* , Kekerasan Seksual, Dan Intoleransi Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 1631–1639. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2> p-ISSN

